

Hubungan Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Di Sma Negeri 2 Bondowoso

Mia Oktavianti Lutfi^{1*}, Nurlaela Widyarini², Iin Ervina³

¹Universitas Muhammadiyah Jember; miaaaoktaviaaaa@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jember; nurlaela.unmuhjember.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jember; iinervina.unmuhjember.ac.id

*Correspondensi: Mia Oktavianti Lutfi
Email: miaaaoktaviaaaa@gmail.com

Published: Maret, 2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai seorang remaja adalah pembentukan identitas diri. Dalam periode tersebut, remaja diharapkan mampu menentukan pilihan yang tepat terkait berbagai macam alternatif dalam hidupnya menyangkut ideologi, pekerjaan, dan hubungan interpersonal. Identitas diri merupakan suatu konsep mengenai diri, penentuan tujuan, nilai serta keyakinan yang dipegang teguh oleh seorang individu. Dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi identitas diri remaja, keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting, terutama terkait bagaimana hubungan kelekatan antara remaja dan orangtua. Kelekatan remaja dan orangtua merupakan hubungan yang terjadi antara remaja dengan orang tua yang mengacu pada responsivitas dan ketersediaan orang tua sehingga dapat membentuk ikatan emosional yang kuat antara remaja dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. Pada penelitian ini metode pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 100 orang remaja yang merupakan siswa SMA Negeri 2 Bondowoso, kelas XI-XII, berusia 17-18 tahun dengan kategori usia remaja akhir. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis menggunakan analisis korelasi. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kelekatan (*Attachment*) Remaja dan Orangtua dan Skala Status *Ego Identity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja dengan nilai korelasi sebesar ($r = 0.426$; $p < 0.00$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi kelekatan remaja dan orangtua maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri (*identity achievement*).

Keywords: kelekatan remaja dan orangtua, identitas diri remaja, perkembangan remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan yang identik dengan pencarian identitas diri. Erikson (dalam Papalia *et al.*, 2011) menyatakan tugas utama individu pada masa remaja adalah menyelesaikan “krisis” kebingungan identitas versus kebingungan peran agar mampu menjadi individu yang dewasa, unik dengan pemahaman yang utuh tentang dirinya, memahami nilai dan peran dalam kehidupan masyarakat sehingga individu tersebut dapat mencapai identitas diri yang utuh. Identitas diri adalah kemampuan-kemampuan, dorongan-dorongan, serta keyakinan-keyakinan tentang bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri secara konsisten yang mencakup kemampuan memilih dan pengambilan keputusan yang baik (Marcia & Waterman, 2004). Seorang remaja yang berhasil mencapai identitas diri optimal akan memperoleh gambaran yang jelas tentang dirinya, dapat memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, percaya diri, responsif terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan serta mengenali peran mereka dalam masyarakat.

Proses pembentukan identitas diri melibatkan dua dimensi penting, yaitu eksplorasi dan komitmen. Marcia (dalam Schwartz *et al.*, 2000) berpendapat bahwa pembentukan identitas diri dapat digambarkan

dengan status identitas, yang didasarkan pada ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi ini juga disebut sebagai krisis, atau periode keinginan seseorang untuk mengumpulkan informasi dari berbagai alternatif yang tersedia untuk mengambil keputusan tentang tujuan, nilai, dan keyakinan yang ingin dicapai. Sedangkan komitmen adalah periode di mana seseorang telah membuat keputusan yang relatif bertahan lama tentang aspek identitas dan ikut serta dalam kegiatan yang relevan dapat mengarah pada realisasi alternatif keputusan yang telah dibuat.

Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen yang tegas dalam bidang ideologi dan interpersonal. Komitmen tersebut dibuat setelah remaja melakukan eksplorasi terhadap berbagai pilihan alternatif yang tersedia. Sedangkan remaja yang belum mencapai identitas akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*). Erikson (dalam Yuliati, 2012) memiliki keyakinan bahwa remaja yang belum berhasil menangani krisis identitas atau masih memperlihatkan kebingungan identitas berpotensi mengalami berbagai bentuk problem perilaku seperti depresi (merasa sia-sia, tak berdaya, tak berpengharapan, menarik diri, *inadequate*, *depersonalized*, disorganisasi kepribadian), dan kenakalan atau berbagai tindak agresif/kekerasan lainnya.

Beberapa remaja yang dapat melewati tahap krisis identitas diri dengan baik cenderung akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif hingga pada pencapaian prestasi. Seperti Rebecca Alexandria yang menjuarai Youth America Grand Prix di New York, AS (Anonim, 2018). Rebecca menemukan bahwa suatu hari dia akan menjadi penari balet profesional. Prestasi lain diraih oleh 4 siswa SMA mewakili Indonesia pada Intel-ISEF International Research Olympiad di California, AS (Widhi K, 2017). Keempat siswa SMA ini mendapat penghargaan khusus dari berbagai institusi di Amerika atas penelitian yang mereka lakukan di ajang bergengsi tersebut.

Sebagian remaja dapat melewati krisis identitas dengan baik, namun ada pula remaja yang gagal dalam melewati proses tersebut. Remaja yang gagal melewati proses pembentukan identitas diri cenderung akan mengembangkan sisi diri yang negatif atau perilaku yang kurang baik. Salah satu bentuk dari kegagalan remaja dalam pembentukan identitas adalah kenakalan remaja atau *delinquent*. Menurut KBBI (2016) delinkuensi merupakan perilaku (menyimpang) remaja yang melanggar aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu. Erikson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa delinkuensi ditandai dengan ketidakmampuan remaja untuk mencapai keadaan yang melibatkan beberapa aspek yang ada dalam pembentukan identitas diri. Dampak dari kegagalan tersebut menyebabkan banyaknya remaja atau bahkan anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, seks bebas, mengkonsumsi minuman keras, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya yang dapat merusak masa depan. Dikutip dari Republika.co.id tahun 2018, berdasarkan data yang ada Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur mengungkapkan bahwa sebanyak 51% pengguna narkoba di Jawa Timur merupakan anak dibawah umur atau remaja. Data tersebut membuktikan bahwa perkembangan kasus narkoba saat ini lebih banyak terjadi pada remaja.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi identitas diri remaja. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang, dan *significant others* (orang terdekat). *Significant others* dapat berasal dari orang tua, teman, guru (Soetjningsih, 2007). Orangtua merupakan figur pengasuh utama dalam kehidupan seorang anak dimana hubungan tersebut akan terus berproses dan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua yang disebut *attachment* (kelekatan). Kelekatan tersebut tidak hanya terbentuk melalui kedekatan fisik saja, tetapi melalui perasaan emosional yang terbentuk seperti rasa empati, cemas, sedih, dan bahagia yang dirasakan terhadap figure lekatnya.

Dalam proses perkembangannya, kelekatan masa awal akan terus berlanjut dan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa remaja, kelekatan dengan orang tua dikaitkan dengan bagaimana terbentuknya identitas diri pada remaja. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri remaja. Semakin positif kelekatan pada orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat pencapaian identitas diri remaja. Di sisi lain, semakin negatif kelekatan pada orang tua, maka semakin rendah tingkat pencapaian identitas diri remaja.

Berdasarkan pembahasan perumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, tercapainya identitas yang optimal dapat membantu individu dalam penerimaan dan pengaturan diri yang baik. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H0: tidak ada hubungan antara remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

H1: ada hubungan antara remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengumpulan data primer dilakukan melalui proses menyebarkan kuesioner melalui *link* kuesioner dengan menggunakan aplikasi *Google Forms* kepada para responden. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Bondowoso, berusia 17-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, merupakan siswa kelas XI dan XII dengan kategori usia remaja akhir. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Adapun jumlah responden pada penelitian ini, yaitu sebanyak 100 responden dari seluruh total remaja. Metode analisis pada penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik populasi dan fenomena yang sedang diteliti.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kelekatan remaja-orangtua dan identitas diri remaja.

Populasi, Sampel, Sampling

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja yang merupakan siswa SMA Negeri 2 Bondowoso dengan karakteristik populasi yaitu; berusia 17-18 tahun dengan kategori usia remaja akhir, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, merupakan siswa kelas XI dan XII. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah populasi

N = Ukuran Populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0.2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 659 remaja, sehingga persentase yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{659}{1+659(10)^2}$$

$$n = \frac{659}{(1+659 \cdot 0,1)}$$

$$n = \frac{659}{1+6,59}$$

$$n = \frac{659}{7,59} = 86,8$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel pada penelitian ini adalah 86,8 dan disesuaikan oleh peneliti menjadi 100 responden dari seluruh total remaja.

Instrumen

Pada variabel identitas diri remaja, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah skala *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ; Balistreri, Busch-Rossnagel, & Geisinger, 1995) berdasarkan teori yang dikonseptualisasikan oleh Marcia (1993) yaitu eksplorasi dan komitmen pada delapan domain identitas yaitu

ideologi (*politics, religion, occupation, values*) dan interpersonal (*family, friendships, romantic, relationship, gender roles*). Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Sirly Firdaus (2020) dengan jumlah 32 aitem yang terdiri dari 16 item yang mengukur eksplorasi dan 16 item yang mengukur komitmen, memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,710 untuk sub skala eksplorasi dan 0,705 untuk sub skala komitmen. Pada skala identitas diri item-item skala terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable dengan enam pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada variabel kelekatan remaja dan orangtua, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* berdasarkan teori yang dikonseptualisasikan oleh Bowlby (1987) yaitu *trust, communication, dan alienation*. Skala yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Nabila (2020) dengan jumlah 25 item pada masing-masing skala kelekatan remaja-ibu, dan skala kelekatan remaja-ayah. Memiliki nilai reliabilitas 0,930 pada skala kelekatan remaja-ibu dan 0,950 pada skala kelekatan remaja-ayah. Pada skala kelekatan remaja dan orangtua item-item skala terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kadang-kadang (K), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melibatkan 100 siswa SMA Negeri 2 Bondowoso khususnya kelas XI-XII, berusia 17-18 tahun dengan kategori usia remaja akhir menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso, dengan hasil uji hipotesis korelasi menunjukkan nilai sebesar ($r = 0.426$; $p < 0.00$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima, artinya semakin tinggi kelekatan remaja dan orangtua maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri (*identity achievement*). Sebaliknya, semakin rendah kelekatan remaja dan orangtua maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan remaja untuk mencapai identitas diri (*identity achievement*).

Tabel 1. Hubungan Kelekatan Remaja & Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
Identitas Diri Kelekatan Remaja & Orangtua	0.426	0.00	Signifikan

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Berk (2007) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan identitas diri individu adalah orang tua. Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan memberikan kebebasan bagi anak dalam menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja yang sedang berada dalam proses mencari identitas diri. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husni & Eko (2013) yang menyatakan bahwa kelekatan remaja dan orangtua memiliki korelasi yang kuat dengan identitas diri remaja. Hal-hal seperti pemberian kebebasan pada remaja dalam menyampaikan setiap pendapat, dukungan dan kehangatan dari orangtua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orangtua dan remaja nantinya akan mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja.

Tabel 2. Gambaran Status Identitas Diri Remaja

Status Identitas	Berdasarkan Status Identitas		
	Jumlah	Persentase	Total
<i>Diffusion</i>	38	38%	38
<i>Foreclosure</i>	16	16%	16
<i>Moratorium</i>	16	16%	16
<i>Achievement</i>	30	30%	30

Total	100
--------------	------------

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan terkait status identitas diri pada siswa di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan total 100 siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 38 (38%) siswa berada pada status identitas *diffusion*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada status identitas tersebut memiliki nilai eksplorasi dan komitmen yang sama-sama rendah, artinya siswa tersebut belum melakukan eksplorasi dan belum memutuskan mengenai pilihan pada aspek interpersonal maupun ideologis. Kemudian sebanyak 16 (16%) siswa berada pada status identitas *foreclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada status identitas tersebut memiliki nilai eksplorasi yang rendah sedangkan nilai komitmen yang tinggi, artinya siswa sudah membuat komitmen tetapi belum melakukan eksplorasi. Lalu sebanyak 16 (16%) siswa berada pada status identitas *moratorium*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sedang berada pada status identitas tersebut memiliki nilai eksplorasi yang tinggi sedangkan nilai komitmen yang rendah, artinya siswa sudah melakukan eksplorasi tetapi belum membuat komitmen. Dan sebanyak 30 (30%) siswa berada pada status identitas *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada status identitas tersebut memiliki nilai eksplorasi dan komitmen yang sama-sama tinggi, artinya siswa telah melakukan eksplorasi dan membuat komitmen terhadap pilihan hidup mereka. Dapat dikatakan juga siswa yang berada pada status identitas *achievement* telah berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan hidup mereka mengenai pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kebebasan relatif yang diberikan oleh orangtua kepada remaja.

Tabel 3. Gambaran Status Identitas Diri Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Status Identitas	Berdasarkan Jenis Kelamin				Total
	Perempuan		Laki-laki		
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
<i>Diffusion</i>	26	39%	12	35%	38
<i>Foreclosure</i>	11	17%	5	15%	16
<i>Moratorium</i>	14	21%	2	6%	16
<i>Achievement</i>	15	23%	15	44%	30
	Total				100

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis diketahui bahwa jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Dari total 66 siswa berjenis kelamin perempuan terdapat sebanyak 26 siswa (39%) berada pada status identitas *diffusion*, 11 siswa (17%) berada pada status identitas *foreclosure*, 14 siswa (21%) berada pada status identitas *moratorium*, dan 15 (23%) berada pada status identitas *achievement*. Kemudian dari total 34 siswa berjenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 12 siswa (35%) berada pada status identitas *diffusion*, 5 siswa (15%) berada pada status identitas *foreclosure*, 2 siswa (6%) berada pada status identitas *moratorium*, dan 15 (44%) berada pada status identitas *achievement*.

Dari hasil data pada tabel 3, diketahui bahwa adanya perbedaan pencapaian identitas diri pada siswa laki-laki dan perempuan. Pada status identitas *diffusion* siswa perempuan mendapat persentase lebih banyak yaitu 39% dengan jumlah total 26 siswa sedangkan laki-laki mendapat persentase sebanyak 35% dengan jumlah total 12 siswa. Disisi lain pada status identitas *achievement* siswa perempuan dan laki-laki berjumlah sama yaitu 12 orang siswa. Menurut pendapat Albert, Mbalo, & Ackerman (dalam Sandhu, 2006) perbedaan pencapaian identitas diri pada remaja laki-laki dan perempuan dapat disebabkan karena remaja perempuan memiliki prioritas yang lebih tinggi pada domain karier, politik, agama, hubungan interpersonal, dan peran gender dibandingkan dengan remaja laki-laki. Namun sebaliknya, temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam proses pencapaian identitas diri. Hal tersebut dapat dilihat pada status identitas *achievement* yang berhasil dicapai oleh siswa perempuan ataupun laki-laki dengan jumlah sama yaitu sebanyak 12 siswa, bahkan pada status identitas *diffusion* jumlah siswa perempuan lebih banyak yaitu 26 siswa daripada siswa laki-laki yaitu 12 siswa. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa laki-laki lebih mampu mengoptimalkan kesempatan dalam eksplorasi dan mencapai komitmen daripada siswa perempuan.

Tabel 4. Gambaran Status Identitas Diri Remaja Berdasarkan Usia

Status Identitas	Berdasarkan Usia				Total
	17 tahun		18 tahun		
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
<i>Diffusion</i>	33	45%	5	19%	38
<i>Foreclosure</i>	13	17%	3	12%	16
<i>Moratorium</i>	8	11%	8	31%	16
<i>Achievement</i>	20	27%	10	38%	30
	Total				100

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis diketahui bahwa jumlah siswa yang berusia 17 tahun lebih banyak daripada jumlah siswa yang berusia 18 tahun. Dari total 74 siswa yang berusia 17 tahun terdapat 33 siswa (45%) berada pada status identitas *diffusion*, 13 siswa (17%) berada pada status identitas *foreclosure*, 8 siswa (11%) berada pada status identitas *moratorium*, dan 20 siswa (27%) berada pada status identitas *achievement*. Kemudian dari total 26 siswa yang berusia 18 tahun terdapat 5 siswa (19%) berada pada status identitas *diffusion*, 3 siswa (12%) berada pada status identitas *foreclosure*, 8 siswa (31%) berada pada status identitas *moratorium*, dan 10 siswa (38%) berada pada status identitas *achievement*. Dilihat dari kecenderungan status identitas yang berhasil dicapai oleh siswa yang berusia 18 tahun menunjukkan bahwa 10 siswa sudah dapat mengatasi krisis identitas dan memiliki komitmen yang baik untuk masa depannya. Disisi lain 8 siswa yang berada pada status identitas *moratorium* merupakan siswa yang sudah melakukan eksplorasi tetapi belum didukung dengan kemampuan komitmen yang baik. Siswa pada status identitas ini sudah melakukan eksplorasi dengan cukup baik mengenai pilihan pekerjaan atau ideologis, tetapi tidak menunjukkan tekad yang kuat untuk mempertahankan alternatif yang dipilih.

Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri tentu tidak lepas dari berbagai macam faktor, salah satu faktor yang berperan besar dalam membantu tercapainya identitas diri remaja adalah peran orang tua khususnya terkait bagaimana hubungan kelekatan remaja dan orangtua yang terjalin. Kelekatan orangtua dan remaja merupakan hubungan ikatan emosional antara orangtua (ibu dan ayah) dan remaja yang bersifat afektif dan memiliki arti khusus. Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993) berpendapat bahwa kelekatan berkontribusi terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini kelekatan yang dimaksud adalah kelekatan antara orangtua dan remaja.

Tabel 5. Kategori Kelekatan Remaja & Ibu

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X > 78$	Tinggi	68	68%
$68 < X \leq 77$	Sedang	12	12%
$X < 67$	Rendah	20	20%
TOTAL		100	100%

Berdasarkan tabel 5, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pada kelekatan remaja-ibu dari total 100 siswa dalam penelitian ini terdapat sebanyak 68 (68%) siswa memiliki intensitas kelekatan dengan ibu tinggi, 12 (12%) siswa memiliki intensitas kelekatan dengan ibu sedang, dan 20 (20%) siswa memiliki intensitas kelekatan dengan ibu rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini intensitas kelekatan remaja dan ibu di SMA Negeri 2 Bondowoso cenderung tinggi. Artinya siswa telah memiliki *trust* (kepercayaan) yaitu adanya sikap saling memahami antara remaja dan ibu, adanya perasaan aman serta keyakinan bahwa ibu akan membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan. Selanjutnya pada aspek *communication* (komunikasi) tersebut tidak hanya komunikasi verbal, namun juga adanya dukungan dan keterlibatan ibu dalam menyelesaikan masalah yang dialami remaja, serta adanya kemampuan ibu dalam merespon dengan baik keadaan emosional remaja. Menurut pendapat Wahyuni & Asra (dalam Arif, 2017) ibu yang memiliki perilaku responsif, konsisten, serta memberikan perawatan dan pengasuhan sesuai kebu-

tuhan anak, memiliki peluang lebih besar dalam mencapai kelekatan aman dengan anak. Hal tersebut tentunya dapat membantu anak dalam melewati masa perkembangannya dengan baik dan optimal, terutama saat usianya menginjak remaja. Sebaliknya, apabila ibu menunjukkan perilaku kurang responsif dan kurang peka terhadap kebutuhan anak dalam masa perkembangannya, maka anak akan mengalami gangguan kelekatan yang dikenal sebagai *attachment disorder*. Hal tersebut diakibatkan karena baik anak maupun ibu memiliki kualitas kelekatan yang tidak aman.

Tabel 6. Kategori Kelekatan Remaja & Ayah

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X > 81$	Tinggi	53	53%
$71 < X \leq 80$	Sedang	16	16%
$X < 70$	Rendah	31	31%
TOTAL		100	100%

Berdasarkan tabel 6, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pada kelekatan remaja-ayah dari total 100 siswa dalam penelitian ini terdapat sebanyak 53 (53%) siswa memiliki intensitas kelekatan dengan ayah tinggi, 16 (16%) siswa memiliki intensitas kelekatan dengan ayah sedang, 31 (31%) siswa memiliki intensitas kelekatan dengan ayah rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini intensitas kelekatan remaja dan ayah di SMA Negeri 2 Bondowoso cenderung tinggi. Artinya siswa telah memiliki *trust* (kepercayaan) yaitu adanya sikap saling memahami antara remaja dan ayah, adanya perasaan aman serta keyakinan bahwa ayah akan membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan. Selanjutnya pada aspek *communication* (komunikasi) tersebut tidak hanya komunikasi verbal, namun juga adanya dukungan dan keterlibatan ayah dalam menyelesaikan masalah yang dialami remaja, serta adanya kemampuan ayah dalam merespon dengan baik keadaan emosional remaja. Ayah juga memiliki peranan penting dalam penentuan status kelekatan pada anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya (Eka-sari & Bayani, 2009). Carlson & Mc Lanahan, 2002; Jones, 2006; Parke, 2002 (dalam Santrock, 2007) juga menambahkan bahwa kualitas kelekatan yang terjalin antara anak dengan ayah merupakan sebuah dukungan emosional untuk anak. Dukungan emosional tersebut dapat berupa mengasahi, komunikasi yang baik, anak dapat percaya dan merasa yakin pada ayahnya sehingga dapat membentuk perkembangan sosial yang baik. Misalnya berkomunikasi dengan orang lain, mempercayai orang lain, dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Pada penelitian ini tidak semua siswa memiliki intensitas kelekatan yang baik dengan orangtua, sebagian siswa memiliki intensitas kelekatan yang rendah atau cenderung pada aspek *alienation* (keterasingan). Dapat diketahui bahwa siswa yang cenderung pada aspek *alienation* (keterasingan) merupakan siswa yang memiliki komunikasi kurang baik dengan orang tuanya, kurangnya rasa kepercayaan yang terbangun antara siswa dengan orang tua, serta kurangnya responsivitas yang dimiliki orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek *alienation* (keterasingan) merupakan aspek yang kurang baik untuk berkontribusi dalam membentuk hubungan dan pola kelekatan antara remaja dan orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wampler & Downs (dalam Hardani, 2017) ditemukan bahwa kondisi *attachment* (kelekatan) yang tidak baik antara anak dengan orang tua, dapat memicu perilaku kenakalan maupun perilaku bermasalah lainnya. Boyd & Bee (2010) juga menambahkan bahwa kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang terbentuk antara remaja dan orang tua akan mengakibatkan remaja kurang mempunyai landasan yang kuat dalam bersosialisasi, cepat marah dan cenderung agresif dalam bersosialisasi.

Tabel 7. Gambaran Kelekatan Remaja & Orang Tua Berdasarkan Aspek Kelekatan

	Aspek Kelekatan	Persentase
Kelekatan Remaja-Ibu	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	46%
	<i>Communication</i> (Komunikasi)	34%
	<i>Alienation</i> (Keterasingan)	20%
TOTAL		100%

	Aspek Kelekatan	Persentase
Kelekatan Remaja-Ayah	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	44%
	<i>Communication</i> (Komunikasi)	32%
	<i>Alienation</i> (Keterasingan)	24%
TOTAL		100%

Berdasarkan tabel 7, peneliti melakukan analisis deskriptif pada variabel kelekatan remaja dan orang tua berdasarkan aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Armsden & Greenberg, 1987) yaitu trust (kepercayaan) mengacu pada bagaimana orang tua memberikan kepercayaan terhadap remaja, dapat memahami kebutuhan remaja, dan sikap saling memahami antara remaja dan orang tua. Communication (komunikasi) mengacu pada bagaimana sikap orang tua dalam mengarahkan remaja untuk bersikap terbuka, komunikasi tersebut tidak hanya berupa komunikasi verbal namun juga dapat berupa komunikasi non verbal seperti keterlibatan orang tua dalam membantu remaja. Dan alienation (keterasingan) yang mengacu pada sikap orang tua kepada remaja yang kurang responsif sehingga menimbulkan perasaan remaja yang terisolasi, kemarahan sehingga menimbulkan rasa tidak percaya dengan orang tua.

Merujuk pada tabel 6, hasil analisis kelekatan remaja dan ibu berdasarkan aspek kelekatan, diketahui bahwa aspek trust (kepercayaan) pada kelekatan remaja dan ibu memiliki kontribusi persentase sebesar 46%, communication (komunikasi) sebesar 34%, dan alienation (keterasingan) sebesar 20%. Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini kelekatan remaja dan ibu di SMA Negeri 2 Bondowoso memiliki kecenderungan pada aspek trust (kepercayaan) dan communication (komunikasi). Lalu pada kelekatan remaja dan ayah, diketahui bahwa aspek trust (kepercayaan) pada kelekatan remaja dan ayah memiliki kontribusi persentase sebesar 44%, communication (komunikasi) sebesar 32%, dan alienation (keterasingan) sebesar 24%. Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini kelekatan remaja dan ayah di SMA Negeri 2 Bondowoso memiliki kecenderungan pada aspek trust (kepercayaan) dan communication (komunikasi).

Selaras dengan besaran hasil persentase aspek kelekatan pada kelekatan remaja-ibu dan kelekatan remaja-ayah dimana keduanya memiliki kecenderungan pada aspek kelekatan trust (kepercayaan) dan communication (komunikasi), dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hubungan kelekatan remaja-ibu dan juga kelekatan remaja-ayah di SMA Negeri 2 Bondowoso merupakan hubungan kelekatan dengan pola secure attachment (kelekatan aman). Baron & Byrne (2005) berpendapat bahwa pola kelekatan merupakan derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Pada penelitian ini pola secure attachment (kelekatan aman) terbentuk karena sebagian besar siswa telah memiliki trust (kepercayaan) dan communication (komunikasi) yang baik terhadap orang tua mereka baik ibu ataupun ayah sehingga hal tersebut mengarah pada terbentuknya pola secure attachment (kelekatan aman). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tatik Mukhoyaroh (2019) menyatakan bahwa secure attachment (kelekatan aman) dengan orangtua dapat membantu remaja dari masalah kecemasan dan potensi perasaan depresi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan remaja dan orang tua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan hasil uji hipotesis korelasi menunjukkan nilai sebesar ($r = 0.426$; $p < 0.00$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja dan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri (*identity achievement*). Sebaliknya, semakin rendah kelekatan remaja dan orang tua maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan remaja untuk mencapai identitas diri (*identity achievement*). Disarankan bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan kajian yang sama diharapkan dapat memperluas cakupan populasi, menambah variasi karakteristik sampel dan mengaitkannya dengan variabel lain (seperti contoh : remaja dari keluarga yang terpisah). Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan landasan teori yang digunakan, apakah teori terdahulu relevan dengan fenomena sekarang, dimana adanya perubahan zaman, teknologi dan persepsi sehingga butuh untuk disesuaikan. Selain itu pada penelitian ini jumlah responden antara laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang tidak seimbang, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan hal tersebut dengan menggunakan sampel antara laki-laki dan perempuan dengan jumlah sama agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1989). *Inventory of parent and peer attachment (IPPA)*. Seattle: University of Washington.
- Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Sekunder SRPJMN Tahun 2017). *Jurnal Diversita*, 5(2), 86-94.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi perkembangan. *Jakarta: erlangga*.
- Husni, M. A., & Purwaningsih, I. E. (2013). Identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 3(2), 26-31.
- Husseini, S. F., Zakir, B. S., Pourhossein, R., & Karaskian, A. (2016). Development and Validation of Parent-Adolescent Relationship Scale (PARS). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(5), 419-419.
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat. *Populasi*, 26(1), 16-25.
- Izzah, I. (2017). Peranan gaya kelekatan kepada orangtua dengan harga diri pada remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125-140.
- Ma'rifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan antara attachment style dan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(1), 17-27.
- Muhammad, F., & Suyanto, S. (2016). *Makna Pesan Tato Sebagai Bentuk Identitas Diri Di Kalangan Pengguna Tato Di Komunitas Riau Tatto Community (Rtc)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Mukhooyaroh, T. (2019). SECURE ATTACHMENT DAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA SURVIVOR SEXUAL ABUSE.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231-247.
- Nabila, F. (2020). *Pengaruh attachment dengan orang tua dan self-control terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pratama, D. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal psikologi*, 13(1), 30-40.
- Purwadi, P. (2004). Proses pembentukan identitas diri remaja. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Putra, S. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3).
- Rahmalia, H. D. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Diri Remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rahmawati, D. (2017). *Hubungan antara identitas diri dengan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan LPAN Griya Baca Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ramadan, R., Pradnyana, I. M. A., & Suyasa, P. W. A. (2019). Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi E-Learning (E-Learning Readiness) Di Sma N 2 Singaraja Menggunakan Model Chapnick. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(2), 258-266.
- Ramdhani, C. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(01), 7-17.
- Sari, N. (2019). Relasi antara Orang tua dan Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Remaja dengan Perilaku Delinkuen. *Acta Psychologica*, 1(2), 115-123.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran orangtua dalam pembentukan identitas remaja pada era digital. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 369-378.
- Sunuhadi, B., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1).
- Wahyuningsih, H. (2009). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1).

WIDYA PINASTI, I. O. (2019). *HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA DENGAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA DI SMK AN-NUR AMPEL BOYOLALI* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).